Terjemahan

Aqidah Para Imam Hadits

اعتقاد أئمة الحديث

Abu Bakar al-Ismā'īlī

Judul Kitab Asli

اعتقاد أئمة الحديث

Judul Terjemahan

Aqidah Para Imam Hadits

Penulis Asli

Abū Bakr al-Ismāʿīlī

Bahasa Asli

Arab

Penerjemah

Bukhari, S.Sos

Jenis Karya

Terjemahan kitab aqidah Ahl al-Ḥadīṡ

Tahun Penulisan Asli

Abad ke-4 Hijriah

Tahun Terjemahan

2026 M

Hak Cipta Terjemahan

© Bukhari, S.Sos.

Terjemahan ini diperbolehkan untuk disalin, dicetak, dan disebarkan untuk kepentingan pendidikan dan dakwah non-komersial, dengan tetap mencantumkan nama penerjemah.

BIOGRAFI PENULIS

Al-Isma‘ili: Ahmad bin Ibrahim bin Ismail

Abu Bakr Ahmad bin Ibrahim bin Ismail bin al-‘Abbas al-Jurjani al-Isma‘ili (w. 371 H) adalah seorang **imam besar dalam hadis dan fikih**, serta tokoh utama ulama di wilayah Jurjan. Ia lahir pada tahun **277 H** dan sejak kecil telah menunjukkan kecerdasan serta perhatian besar terhadap ilmu.

Ia mulai menulis hadis dengan tangannya sendiri sejak usia dini, lalu melakukan perjalanan ilmiah untuk menimba ilmu dari para ulama terkemuka di berbagai wilayah. Ia meriwayatkan hadis dari banyak guru besar, dan darinya pula meriwayatkan sejumlah ulama ternama, di antaranya **al-Hakim an-Naisaburi**.

Para ulama memberikan pujian tinggi kepadanya. Ia dikenal sebagai **syaikh para ahli hadis dan fuqaha** pada masanya, unggul dalam keilmuan, kepemimpinan, dan akhlak. Karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam bidang hadis, di antaranya *al-Mustakhraj ‘ala ash-Shahih*, *Musnad ‘Umar*, dan *al-Mu‘jam*.

Dalam masalah akidah, al-Isma‘ili mengikuti **manhaj Ahl al-Hadits**, menetapkan apa yang datang dalam Al-Qur’an dan hadis sahih tanpa takwil dan tanpa menanyakan kaifiyah.

Ia wafat pada **1 Rajab 371 H** dalam usia **94 tahun**, meninggalkan warisan keilmuan yang besar dan pengaruh yang luas dalam tradisi keilmuan Islam.[1]

[1] adz-Dzahabi, *Siyar A‘lām an-Nubalā’*, jilid 16, biografi Abu Bakr Ahmad bin Ibrahim al-Isma‘ili al-Jurjani.

DAFTAR ISI

BIOGRAFI PENULIS 1

DAFTAR ISI 2

PEMBAHASAN 5

Pokok-Pokok Keyakinan Menurut Ahlul Hadits 5

Pernyataan Tentang Nama-Nama Dan Sifat-Sifat (Allah) 6

Menyebutkan Beberapa Sifat Khusus Rububiyyah (Ketuhanan) 6

Penetapan (Itsbat) Nama-Nama Allah Yang Indah (Al-Asma' Al-Husna) Dan Sifat-Sifat-Nya Yang Tinggi 7

Penetapan (Itsbat) Sifat "Memiliki Dua Tangan" 7

Pernyataan Mereka Tentang Sifat Wajah, Pendengaran, Penglihatan, Ilmu, Kekuasaan, Dan Kalam (Firman) 10

Penetapan Sifat Kehendak (Al-Masyi'ah) 12

Ilmu Allah 13

Al-Qur'an Adalah Firman Allah 13

Perbuatan-Perbuatan Hamba Adalah Ciptaan Allah 14

Kebaikan Dan Keburukan Adalah Dengan Ketetapan Allah 16

Turunnya (An-Nuzul) Allah Ke Langit Dunia 17

Penglihatan Orang-Orang Mukmin Terhadap Tuhan Mereka Di Akhirat 17

Hakikat Iman 19

Pendapat Mereka Tentang Pelaku Dosa Besar 19

Hukum Orang Yang Sengaja Meninggalkan Shalat 19

Perkataan-Perkataan Para Ulama Tentang Perbedaan Antara Islam Dan Iman 21

Syafaat, Azab, Kebangkitan, Dan Hisab 23

Tidak Memberi Kesaksian Atas Seorang Muslim Masuk Surga Atau Neraka 23

Azab Kubur 24

Soal Munkar Dan Nakir 25

Menghindari Perdebatan Dan Pertengkaran Dalam Agama 26

Kekhalifahan Para Khalifah Yang Rasyid 26

Mengutamakan Di Antara Para Sahabat 27

Pendapat Mereka (Ahlus Sunnah) Mengenai Orang Yang Membenci Para Sahabat 28

Shalat Jumat (Boleh Dilakukan) Di Belakang Setiap Imam Muslim, Baik Yang Saleh Maupun Yang Fasik 32

Jihad (Dilakukan) Bersama Para Pemimpin (Pemerintah), Meskipun Mereka Zalim 32

Negeri Islam 33

Amal-Amal Perbuatan Hamba Tidak Menjamin Masuk Surga Bagi Mereka, Kecuali Dengan Karunia Allah 33

Pemberi Rezeki Adalah Allah 34

Allah Adalah Pencipta Setan-Setan Dan Bisikan-Bisikan Mereka 34

Sihir Dan Para Penyihir 34

Menjauhi Bid'ah 35

Belajar Ilmu (Agama) 35

Menahan Diri (Dari Mencela) Para Sahabat 35

Berpegang Teguh Pada Jamaah (Persatuan Umat Islam) 36

Kewajiban Berpegang Pada Madzhab Ahlul Hadits (Kelompok Yang Selamat) 36

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

PEMBAHASAN

Berkata Ibnu Qudamah: Telah mengabarkan kepada kami Asy-Syarif Abu Al-'Abbas Mas'ud bin Abdul Wahid bin Mathar Al-Hasyimi, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan 'Ali bin Muhammad Al-Jurjani, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Hamzah bin Yusuf As-Sahmi, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ibrahim Al-Isma'ili[2], dia berkata:

Pokok-Pokok Keyakinan Menurut Ahlul Hadits

Ketahuilah—semoga Allah merahmati kami dan kalian—bahwa mazhab Ahlul Hadits (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) adalah: Mengakui (keimanan kepada) Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya; serta menerima segala yang diucapkan oleh Kitab Allah Ta'ala dan yang sahih riwayatnya dari Rasulullah;

---

[2] Al-Hakim berkata tentang Al-Imam Al-Isma'ili: "Al-Isma'ili adalah tokoh (tunggal) pada zamannya dan syaikh (guru besar) bagi para fukaha yang paling ketat (dalam periwayatan) serta salah seorang pemimpin utama dalam hal kemuliaan akhlak dan kedermawanan." (*Siyar A'lam an-Nubala'*, 16/294).
As-Sam'ani berkata tentangnya: "Imam penduduk Jurjan, dan tempat rujukan dalam hadits dan fikih... Ia lebih termasyhur daripada (perlu) disebutkan." (*Al-Ansab*, 1/139).
Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Seorang Imam, Al-Hafizh (penghafal hadits), Al-Faqih (ahli fikih), Syaikhul Islam." (*Siyar A'lam an-Nubala'*, 16/292). Dan di tempat lain ia berkata: "Seorang Imam, Al-Hafizh, yang cemerlang, Syaikhul Islam." (*Tadzkiratul Huffazh*, 3/947).
Ash-Shafadi berkata tentangnya: "Seorang Imam... Al-Faqih Asy-Syafi'i, Al-Hafizh." (*Al-Wafi bil Wafayat*, 6/213).
Ibnu Katsir berkata tentangnya: “Seorang hafiz besar, pengembara yang banyak bepergian; ia mendengar (meriwayatkan) banyak ilmu, mengajar, melakukan rihlah, dan menyusun karya. Ia memberi manfaat, unggul, serta baik dalam kritik (ilmiah) dan lurus dalam akidah.” (*Al-Bidayah wan Nihayah*, 11/317).

tanpa menyimpang dari apa yang datang darinya dan tanpa ada jalan untuk menolaknya. Karena mereka diperintahkan untuk mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah, dijamin bagi mereka petunjuk pada keduanya, dan disaksikan bagi mereka bahwa Nabi mereka memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, serta mereka berhati-hati dari menyelisihinya (karena takut) fitnah dan azab yang pedih.

Pernyataan tentang Nama-Nama dan Sifat-Sifat (Allah)

Dan mereka (Ahlul Hadits) meyakini bahwa Allah Ta'ala diseru dengan nama-nama-Nya yang indah (Al-Asma' Al-Husna) dan disifati dengan sifat-sifat-Nya, yang Dia sendiri telah menyifati diri-Nya dengannya dan Nabi-Nya telah menyifati-Nya dengannya. “Nabi Adam diciptakan dengan tanganya,” dan "Kedua tangan-Nya terbuka, Dia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki", tanpa memercayai/menanyakan "bagaimana" (kaifiyah)-nya. Dan sesungguhnya Dia Ta'ala "bersemayam di atas 'Arsy" (QS. Thaha: 5), tanpa (menetapkan) "bagaimana", karena Allah Ta'ala hanya menyebutkan bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan tidak menyebutkan *bagaimana* cara bersemayam-Nya.

Menyebutkan Beberapa Sifat Khusus Rububiyyah (Ketuhanan)

Dan bahwasanya Dia adalah Pemilik ciptaan-Nya dan Pencipta mereka, bukan karena kebutuhan terhadap apa yang Dia ciptakan, dan bukan pula karena alasan apa pun yang mendorong-Nya untuk menciptakan mereka. Akan tetapi, Dia Maha Berbuat atas apa yang Dia kehendaki, dan Maha Mengatur (segala sesuatu) sebagaimana yang Dia inginkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat,

sedangkan makhluklah yang akan ditanya tentang apa yang mereka perbuat.

Penetapan (Itsbat) Nama-Nama Allah yang Indah (Al-Asma' Al-Husna) dan Sifat-Sifat-Nya yang Tinggi

Dan bahwasanya Dia diseru dengan nama-nama-Nya, dan disifati dengan sifat-sifat-Nya yang Dia sendiri telah menyifati diri-Nya dengannya, serta yang Nabi-Nya telah mengetahui dan menyifati-Nya dengannya. Tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang mampu melemahkan-Nya, dan Dia tidak disifati dengan kekurangan, cacat, atau aib, karena Dia Maha Tinggi dan Maha Suci dari semua itu.

Penetapan (Itsbat) Sifat "Memiliki Dua Tangan"

"Dan Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya." (QS. Shad: 75), dan "Kedua tangan-Nya terbuka, Dia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki." (QS. Al-Ma'idah: 64). (Diyakini tanpa memercayai/menetapkan 'bagaimana' (hakikat) kedua tangan-Nya, karena Kitabullah (Al-Qur'an) tidak menyebutkan "bagaimana" tentangnya.

Mereka (Ahlus Sunnah) tidak meyakini bahwa (sifat-sifat Allah seperti tangan) itu adalah anggota- badan (seperti makhluk)[3], atau sifat-sifat

[3] Kata-kata ini bukanlah istilah-istilah yang dikenal di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari generasi salaf (pendahulu) umat ini. Bahkan, ia adalah kata-kata bid'ah yang diada-adakan. Mengekspresikan kebenaran dengan istilah-istilah syar'i (yang bersumber dari teks agama) adalah jalannya Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Oleh karena itu, tidak selayaknya bagi penuntut kebenaran untuk memperhatikan dan bersandar pada istilah-istilah semacam ini.
Seandainya Al-Imam Mushannif (penulis kitab)-rahimahullah- tidak perlu menggunakan kata-kata seperti ini (maka lebih baik), karena Allah Subhanahu wa Ta'ala itu disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan Maha Tinggi dengan ketinggian yang agung.
Bagaimanapun, kebatilan harus ditolak dari siapa pun yang mengucapkannya. Kaidah salafiyah dalam menyikapi kata-kata semacam ini adalah: tidak boleh menafikannya (menolaknya) atau menetapkannya (mengiyakannya) kecuali setelah dirinci dan dijelaskan maksud dari orang yang mengucapkannya.

jismiyah (fisik), juga bukan panjang, lebar, tebal, tipis, dan semisalnya yang merupakan sifat-sifat makhluk. Karena "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 11). Maha Suci Wajah Tuhan kita, Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.

Dan mereka tidak mengatakan bahwa nama-nama Allah Ta'ala adalah makhluk, sebagaimana yang dikatakan oleh Kelompok

---

Seharusnya sang pengarang (dari teks sebelumnya) membuat penyangkalan secara global saja (tidak menyebutkan kata khusus seperti "anggota badan" untuk menafikan dari Allah). Namun, ia bermaksud dengan penyangkalan rinci ini untuk menutup jalan bagi para Mu'aththilah (golongan yang menolak sifat-sifat Allah), karena boleh jadi itu adalah celah bagi mereka untuk menuduh Ahlul Hadits (dengan tuduhan) Tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk).
Akan tetapi, seandainya beliau (rahimahullah) menahan diri dari ungkapan-ungkapan seperti ini (penyangkalan rinci yang memakai istilah "anggota badan"), niscaya itu lebih tepat.

Mu'tazilah[4] dan Khawarij[5], serta golongan-golongan pengikut hawa nafsu.[6]

[4] Mu'tazilah: Sebuah kelompok ilmu kalam (teologi rasional) yang muncul pada awal abad kedua Hijriyah dan mencapai puncak kekuatannya pada masa Abbasiyah pertama. Penamaan mereka berasal dari peristiwa 'uzlah (memisahkan diri) imam mereka, Washil bin 'Atha', dari majelis Al-Hasan Al-Bashri, karena pernyataan Washil bahwa "pelaku dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada di suatu posisi di antara dua posisi (al-manzilah bain al-manzilatain)". Ketika Washil memisahkan diri dari majelis Al-Hasan, dan 'Amr bin 'Ubaid duduk bersamanya (Washil), lalu para pengikut mereka berdua mengikuti, maka mereka pun disebut Mu'tazilah (orang-orang yang memisahkan diri). Kelompok ini sangat mengandalkan akal, berlebihan dalam menggunakannya, dan mendahulukannya atas dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah).

[5] Khawarij: Bentuk jamak dari *kharijah* (yang keluar/memberontak), yaitu kelompok pemberontak. Gelar ini terkenal untuk sekelompok orang yang memberontak terhadap (Khalifah) Ali radhiyallahu 'anhu dari kalangan orang-orang yang sebelumnya bersamanya dalam Perang Shiffin. Khawarij kemudian terpecah menjadi beberapa sekte, yang disatukan oleh pendapat tentang pengkafiran terhadap Utsman, Ali, para peserta Perang Jamal, serta siapa saja yang menyetujui arbitrase (tahkim) dan membenarkan salah satu atau kedua arbiter, serta pengkafiran terhadap pelaku dosa besar. Lihat *Al-Milal wan Nihal* 1/114, *Al-Farq bain al-Firaq* 72/73, *Maqalat al-Islamiyyin* 1/167, dan *Jam' al-Fatawa* 3/279.

[6] Ini adalah salah satu hujjah (argumentasi) Jahmiyyah dan Mu'tazilah serta para pengikut mereka. Argumentasi ini dibangun di atas pendapat mereka bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ad-Darimi berkata dalam bantahannya terhadap Al-Maraisi: "Al-Muraisi memiliki mazhab dalam masalah nama-nama Allah sebagaimana mazhabnya dalam masalah Al-Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an adalah makhluk, berasal dari ucapan manusia; dalam klaimnya Allah tidak berbicara dengan satu huruf pun darinya. Demikian pula nama-nama Allah, menurutnya, merupakan hasil ciptaan (rekaan) manusia." "Hingga ia berkata: 'Maka inilah yang mereka klaim dalam masalah nama-nama Allah, yang merupakan pokok besar dari pokok-pokok ajaran Jahmiyyah, yang di atasnya mereka membangun mihnah (ujian/fitnah) mereka dan meletakkan dasar kesesatan-kesesatan mereka. Dengan itu mereka menipu orang-orang awam dan orang-orang bodoh.'" "Syubhat (alasan) mereka adalah: 'Jika mereka menetapkan bagi Allah sembilan puluh sembilan nama, berarti mereka menetapkan sembilan puluh sembilan tuhan.'" Lihat *Syarh Ushul al-I'tiqad* 2/215.
Dan sekelompok ulama Salaf telah mengkafirkan mereka (orang yang berpendapat nama Allah makhluk). Ishaq bin Rahawaih berkata: "Kaum Jahmiyyah akhirnya sampai pada keyakinan bahwa mereka berkata: 'Nama-nama Allah adalah makhluk.' … Dan ini adalah kekufuran yang murni."
Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Barang siapa beranggapan bahwa nama-nama Allah itu makhluk, maka ia kafir." *(Syarh Ushul I'tiqad Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, 2/214)* Dan Khalaf bin Hisyam al-Muqri berkata: "Barang siapa mengatakan bahwa nama-nama Allah itu makhluk, maka mengkafirkannya menurutku lebih jelas daripada matahari ini." *(Syarh Ushul I'tiqad Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, 2/219)*

Pernyataan Mereka Tentang Sifat Wajah, Pendengaran, Penglihatan, Ilmu, Kekuasaan, dan Kalam (Firman)

Dan mereka (Ahlus Sunnah) menetapkan bahwa Allah memiliki Wajah, Pendengaran, Penglihatan, Ilmu, Kekuasaan, Kekuatan, dan Kalam (Firman), bukan sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang menyimpang dari Mu'tazilah dan selain mereka, tetapi sebagaimana firman Allah Ta'ala:

- Allah Berfirman:

  وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ

  "Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (QS. Ar-Rahman: 27)

- Dan Dia berfirman:

  أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِ

  Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya (QS. An-Nisa': 166)

- Dan Dia berfirman:

  وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَآءَ

  "Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Baqarah: 255)

- Dan Dia berfirman:

  فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا

"Maka hanya milik Allah-lah segala kemuliaan (keagungan, kehormatan, kemenangan)." (QS. Fathir: 10)

- Dan Dia berfirman:

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْيَدٍۢ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya." (QS. Adz-Dzariyat: 47)

- Dan Dia berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَهُمْ هُوَ اَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً

"Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka itu lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka?." (QS. Fushshilat (41): 15)

- Dan Dia berfirman:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzariyat: 58)

Maka, Dia Ta'ala adalah Pemilik Ilmu, Kekuatan, Kekuasaan, Pendengaran, Penglihatan, dan Kalam (Firman), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

- Dan Dia berfirman:

وَلِتُصْنَعَ عَلٰى عَيْنِيْۚ

" Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku." (QS. Thaha: 39)

- Dan Dia berfirman:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِاَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا

"Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami" (QS. Hud: 37)

- Dan Dia berfirman:

حَتّٰى يَسْمَعَ كَلٰمَ اللّٰهِ

" supaya dapat mendengar firman Allah." (QS. At-Taubah: 6)

- Dan Dia berfirman:

وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوسٰى تَكْلِيمًا

"Dan dalam kisah Musa: "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.") (QS. An-Nisa': 164)

- Dan Dia berfirman:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (QS. Yasin: 82)

Penetapan Sifat Kehendak (Al-Masyi'ah)

Dan mereka mengatakan apa yang diucapkan oleh seluruh kaum muslimin: "Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi," sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah." (QS. Al-Insan: 30)

Ilmu Allah

Dan mereka mengatakan: "Tidak ada jalan bagi seorang pun untuk keluar dari ilmu Allah, tidak ada yang dapat mengalahkan perbuatan dan kehendaknya terhadap kehendak Allah, dan tidak ada yang dapat mengubah ilmu Allah. Karena Dia adalah Yang Maha Mengetahui, tidak mungkin bodoh atau lalai, dan Yang Maha Kuasa tidak mungkin dikalahkan."

Al-Qur'an Adalah Firman Allah

Dan mereka (Ahlus Sunnah) meyakini: Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk. Hanyasanya ia (firman itu) diucapkan melalui bacaan seorang pembacanya, pelafalannya, dan susunan bahasanya yang Arab berada di dalam dada, tertulis di dalam mushaf, dan terhafal di dalam hati — semuanya bukan makhluk. Dan barangsiapa yang mengatakan: "Pelafalan[7] terhadap Al-Qur'an adalah makhluk" dengan

[7] Banyak orang di zaman ini menduga bahwa Al-Imam Al-Bukhari berkata: "Lafal-ku terhadap Al-Qur'an adalah makhluk." Namun, setelah diteliti, ternyata menisbatkan perkataan ini kepada Al-Imam Al-Bukhari rahimahullah adalah salah satu kebohongan terbesar atas dirinya. Nasir bin Muhammad berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ibrahim Al-Bukhari berkata: "Barangsiapa mengklaim bahwa lafal-ku terhadap Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia Berdusta, Sesusnggunhnya saya tidak mengatakan hal itu." Lihat *Thabaqat al-Hanabilah* 1/277, *Siyar A'lam an-Nubala'* 12/457.

maksud Al-Qur'an itu sendiri, maka sungguh ia telah mengatakan: "Al-Qur'an adalah makhluk."

Perbuatan-Perbuatan Hamba Adalah Ciptaan Allah

Dan mereka meyakini bahwa tidak ada pencipta yang hakiki selain Allah Ta'ala, dan bahwa segala usaha (perolehan/ikhtiar) hamba seluruhnya adalah ciptaan Allah, serta bahwa Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Tidak ada alasan (hujjah) bagi orang yang telah disesatkan Allah Ta'ala, dan tidak ada pula udzur (alasan untuk dibebaskan), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

- Dia berfirman:

  قُلْ فَلِلّٰهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُۚ فَلَوْ شَاۤءَ لَهَدٰىكُمْ اَجْمَعِيْنَ

  " Katakanlah (Nabi Muhammad), “Hanya milik Allahlah dalil yang kuat. Maka, kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk." (QS. Al-An’am: 149)

- Dia berfirman:

Dan Abu 'Amr dan Al-Khaffaf berkata: " Aku mendatangi Al-Bukhari dan bertanya kepadanya, lalu aku berdebat (berdiskusi) dengannya tentang hadits-hadits sampai hatiku menjadi tenang (puas). Aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah (Imam Al-Bukhari), di sini ada seseorang yang meriwayatkan darimu bahwa engkau telah mengucapkan perkataan ini (bahwa lafalmu terhadap Al-Qur'an adalah makhluk).' Maka dia (Imam Al-Bhukari) berkata: 'Wahai Abu 'Amr, hafalkanlah apa yang akan kukatakan kepadamu: Barangsiapa dari penduduk Naisabur, Qumis, Rayy, Hamadzan, Hulwan, Baghdad, Kufah, Bashrah, Makkah, dan Madinah yang mengklaim bahwa aku pernah mengatakan 'lafalku terhadap Al-Qur'an adalah makhluk', maka ia adalah pendusta. Karena sesungguhnya aku tidak pernah mengatakannya. Akan tetapi, yang aku katakan hanyalah: 'Perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk'.'" (Lihat: *Tarikh Baghdad* 2/32, *Muqaddimah Fath al-Bari* hlm. 292, *Siyar A'lam an-Nubala'* 12/457)

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

"Sebagaimana Dia telah memulai kamu, kamu akan dikembalikan (kepada-Nya)." (QS. Al-A'raf: 29)

- Dia berfirman:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ

" Sebagian (dari mereka) diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka." (QS. Al-A'raf: 30)

- Dia berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ

"Dan sungguh, Kami telah menjadikan banyak dari jin dan manusia untuk (isi) neraka Jahanam." (QS. Al-A'raf: 179)

- Dia berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya." (QS. Al-Hadid: 22)

Dan makna "نَبْرَأَهَا " (nabro aha) adalah: "Kami telah menciptakannya" dan telah jelas berdasarkan bahasa (Arab). Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman tentang penghuni surga:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدٰىنَا لِهٰذَاۗ وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَآ اَنْ هَدٰىنَا اللّٰهُۚ لَقَدْ

“Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. " (QS. Al-A’raf: 43)

Dan Dia berfirman:

اَنْ لَّوْ يَشَاۤءُ اللّٰهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيْعًاۗ

"sekiranya Allah menghendaki, tentu Allah telah memberi petunjuk kepada manusia semuanya." (QS. Al-Ra’d: 31)

Dan Dia berfirman:

وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَۙ

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya." (QS. Hud: 118)

Dia berfirman:

اِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَۗ

"kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu." (QS. Hud: 119)

Kebaikan Dan Keburukan Adalah Dengan Ketetapan Allah

Dan mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa kebaikan, keburukan, manfaat, dan mudarat adalah dengan ketetapan, kehendak, dan takdir dari Allah Ta'ala. Tidak ada pada diri mereka (manusia) suatu kemudaratan atau manfaat kecuali apa yang dikehendaki Allah. Dan sesungguhnya mereka (para hamba) benar-benar fakir (butuh) kepada Allah, mereka tidak dapat berlepas diri dari-Nya dalam setiap waktu.

Turunnya (An-Nuzul) Allah Ke Langit Dunia

Dan sesungguhnya Dia Ta'ala turun ke langit dunia sebagaimana telah shahih beritanya[8] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tanpa (menetapkan) "bagaimana" (kaifiyah) tentangnya.[9]

Penglihatan Orang-Orang Mukmin Terhadap Tuhan Mereka Di Akhirat

Dan mereka (Ahlus Sunnah) meyakini bolehnya (terjadinya) penglihatan para hamba yang bertakwa kepada Allah Ta'ala terhadap-

---

[8] "Dalam akidah Salaf (pendahulu) Ahlul Hadits: ('Mereka berkeyakinan) berdasarkan apa yang telah shahih beritanya dari Rasul (shallallahu 'alaihi wasallam). Dan sungguh beliau telah bersabda: 'Tidaklah mereka (orang-orang kafir) menunggu melainkan bahwa Allah akan datang kepada mereka dalam naungan awan-awan'. Dan Allah berfirman: 'Dan datanglah Tuhanmu dan (juga) malaikat berbaris-baris.' (QS. Al-Fajr: 22). Dan kami mengimani semua itu sebagaimana datangnya (tanpa takyif, tahrif, ta'thil, dan tamtsil).'"

[9] "Dalam akidah Salaf (pendahulu) Ahlul Hadits: ('Mereka berkeyakinan) tanpa (menetapkan) 'bagaimana' (kaifiyah). Seandainya Dia yang Mahasuci berkehendak untuk menjelaskan kepada kita cara (hakikat) hal tersebut, niscaya Dia akan melakukannya. Maka kami berhenti (hanya sampai) pada apa yang telah ditetapkan secara jelas (muhkam), dan kami menahan diri (untuk memasuki) hal yang samar (mutasyabih), karena kami telah diperintahkan demikian dalam firman Allah Ta'ala:
'Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab, dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada semua (ayat-ayat) itu, semuanya dari sisi Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.' (QS. Ali 'Imran: 7).'"

Nya pada hari Kiamat, bukan di dunia, dan wajibnya (penglihatan itu) bagi orang yang Allah jadikan hal tersebut sebagai pahala baginya di akhirat, sebagaimana firman-Nya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ * إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri * kepada Tuhannyalah mereka melihat." (QS. Al-Qiyamah: 22-23)

Dan Allah berfirman tentang orang-orang kafir:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (QS. Al-Muthaffifin: 15). Maka, seandainya semua orang mukmin dan semua orang kafir tidak melihat-Nya, niscaya mereka semua (sama-sama) terhalang dari-Nya. Dan hal itu (keyakinan bahwa orang mukmin akan melihat Allah) tanpa disertai keyakinan akan penjasmanian[10] terhadap Allah Ta'ala, dan juga tanpa menetapkan batasan bagi-Nya. Akan tetapi, mereka (orang mukmin) melihat-Nya Yang Maha Agung dan Perkasa dengan mata kepala mereka sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, tanpa (menetapkan) 'bagaimana' (kaifiyah)."

[10] At-Tajsim (penjasmanian/pemberian jisim/badan) adalah termasuk istilah-istilah global (mujmal) dan baru (bid'ah) yang diada-adakan oleh ahli kalam (teologi rasional). Istilah tersebut tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak dikenal dari seorang pun dari kalangan Sahabat, Tabi'in, serta para imam agama. Oleh karena itu, tidak boleh menggunakan istilah itu, baik untuk menafikan (mengingkari) maupun menetapkan. Karena sesungguhnya Allah tidak boleh disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya, baik dalam bentuk penafian maupun penetapan.

Hakikat Iman

Dan mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa iman itu adalah ucapan dan perbuatan[11] dan pengetahuan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Barangsiapa yang banyak ketaatannya, imannya bertambah. Dan barangsiapa yang sedikit ketaatannya, imannya berkurang.

Pendapat Mereka Tentang Pelaku Dosa Besar

Dan mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan: 'Sesungguhnya, seseorang dari ahli tauhid (orang yang mengesakan Allah) dan orang yang shalat menghadap kiblatnya kaum muslimin, sekiranya ia melakukan satu dosa atau banyak dosa, kecil atau besar, selama ia tetap berpegang pada tauhid kepada Allah dan mengakui apa yang telah diwajibkan dan diterima Allah atasnya, maka ia tidak dikafirkan karenanya.' Dan mereka masih mengharapkan ampunan baginya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisa': 48).

Hukum Orang Yang Sengaja Meninggalkan Shalat

Dan mereka berselisih pendapat tentang orang yang sengaja meninggalkan shalat wajib hingga habis waktunya tanpa

[11] Amal (perbuatan) terbagi dua: (1) Amal hati, yaitu keikhlasan dan niat; dan (2) Amal anggota badan, yaitu perbuatan-perbuatan (dengan) anggota tubuh, dan termasuk di dalamnya (amal) lisan.

uzur. Segolongan ulama[12] mengkafirkannya berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Pemisah antara seorang hamba dan kekafiran adalah meninggalkan shalat."[13]

Dan beliau bersabda:

مَنْ تَرَكَ الصَّلاَةَ فَقَدْ كَفَرَ

"Barangsiapa meninggalkan shalat, maka sungguh ia telah kafir,"[14] dan beliau bersabda:

مَنْ تَرَكَ الصَّلاَةَ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ

"Barangsiapa meninggalkan shalat, maka sungguh telah terlepas darinya janji perlindungan Allah."[15] Dan sekelompok ulama dari kalangan Ahlul Hadits menakwilkan bahwa ancaman itu berlaku bagi

[12] (Di antara ulama yang berpendapat demikian) adalah: Umar bin Al-Khaththab, Mu'adz bin Jabal, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, dan Abu Ad-Darda' radhiyallahu 'anhum (dari kalangan Sahabat). Dan dari kalangan Tabi'in: Ibrahim An-Nakha'i, Abdullah bin Al-Mubarak, Ayyub As-Sakhtiyani, Ishaq bin Rahawaih, Ahmad bin Hanbal, Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan selain mereka, rahimahumullah (semoga Allah merahmati mereka). Lihat Al-Muhalla karya Ibnu Hazm (2/242), Ma'alim As-Sunan karya Al-Khaththabi (5/57), dan Kitab Ash-Shalah karya Ibnu Al-Qayyim hlm 37.

[13] Muslim: Kitab Al-Iman (no. 82); At-Tirmidzi: Kitab Al-Iman (no. 2620); Abu Dawud: Kitab As-Sunnah (no. 4678); Ibnu Majah: Kitab Iqamatush Shalah was Sunnah Fiha (no. 1078); Ahmad (no. 3/370); Ad-Darimi: Kitab Ash-Shalah (no. 1233).

[14] Muslim: Kitab Al-Iman (no. 82); At-Tirmidzi: Kitab Al-Iman (no. 2620); Abu Dawud: Kitab As-Sunnah (no. 4678); Ibnu Majah: Kitab Iqamatush Shalah was Sunnah Fiha (no. 1078); Ahmad (no. 3/370); Ad-Darimi: Kitab Ash-Shalah (no. 1233).

[15] Ibnu Majah: Kitab Iqamatush Shalah was Sunnah Didalamnya. (1080).

orang yang meninggalkan shalat karena mengingkari kewajibannya (juhudan), sebagaimana perkataan Yusuf 'alaihis salam:

إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah" (QS. Yusuf: 37), Meninggalkan kekufuran[16] karena pengingkaran (terhadapnya).

Perkataan-Perkataan Para Ulama Tentang Perbedaan Antara Islam Dan Iman

Dan sebagian dari mereka (Ahlus Sunnah) berkata: 'Sesungguhnya iman itu adalah ucapan dan perbuatan, sedangkan Islam adalah mengerjakan apa yang diwajibkan atas manusia untuk dikerjakannya. Apabila setiap nama (Islam dan Iman) disebutkan bergandengan satu sama lain (dalam satu konteks), maka dikatakan: (Istilah) 'orang-orang mukmin' dan 'orang-orang muslim'—jika disebutkan secara terpisah—masing-masing dimaksudkan dengan makna yang tidak dimaksudkan untuk yang lain. Namun, jika salah satu dari dua nama itu disebutkan (sendirian), maka ia mencakup keseluruhan (makna) dan meliputi mereka (semua).

Dan banyak dari mereka[17] berkata: "Islam dan Iman adalah satu (sama)." Allah berfirman:

---

[16] Sudah diketahui bahwa Nabi Yusuf 'alaihissalam tidak pernah terjangkiti (menganut) agama kekufuran, tetapi ia berpaling dari kekufuran dengan mengingkarinya. Dan (juga) sudah diketahui bahwa meninggalkan sesuatu tidak mengharuskan (berarti) pernah terjatuh di dalamnya sebelumnya.

[17] (Di antara ulama yang berpendapat demikian) adalah: Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Bukhari, Al-Muzani, dan Ibnu 'Abdil Barr. Lihat Jami' Al-'Ulum wal Hikam

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya." (QS. Ali 'Imran: 85). Seandainya iman itu berbeda (dengan Islam), niscaya tidak akan diterima darinya. Dan Dia berfirman:

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di (negeri kaum Luth) itu. Dan Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu) kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri (muslimin)." (QS. Adz-Dzariyat: 35-36).

Dan di antara mereka (Ahlus Sunnah) ada yang berpendapat bahwa Islam itu dikhususkan (dengan makna) berserah diri kepada Allah, tunduk kepada-Nya, dan patuh kepada hukum-Nya dalam hal-hal yang ia imani., sebagaimana firman Allah:

قَالَتِ الْاَعْرَابُ اٰمَنَّاۗ قُلْ لَّمْ تُؤْمِنُوْا وَلٰكِنْ قُوْلُوْٓا اَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْاِيْمَانُ فِيْ قُلُوْبِكُمْۗ

" Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu." (QS. Al Hujarat: 14). Dan Allah berfirman:

halaman 170. Dan (pendapat ini) juga diriwayatkan dari Imam Asy-Syafi'i, lihat Fath Al-Bari jilid 3/114-115.

يَمُنُّوْنَ عَلَيْكَ اَنْ اَسْلَمُوْاۗ قُلْ لَّا تَمُنُّوْا عَلَيَّ اِسْلَامَكُمْۚ بَلِ اللّٰهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ اَنْ هَدٰىكُمْ لِلْاِيْمَانِ

“Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, “Janganlah merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allahlah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan.’” (QS. Al Hujarat: 14) Dan ini juga merupakan dalil bagi orang yang mengatakan bahwa keduanya (Islam dan Iman) adalah satu.

Syafaat, Azab, Kebangkitan, Dan Hisab

Mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan: “Sesungguhnya Allah akan mengeluarkan dari neraka sekelompok orang dari ahli tauhid dengan syafaat para pemberi syafaat. Dan sesungguhnya syafaat itu benar, azab itu benar, kebangkitan itu benar, dan hisab (perhitungan amal) itu benar.”

Tidak Memberi Kesaksian Atas Seorang Muslim Masuk Surga Atau Neraka

“Mereka tidak memutuskan atas seorang pun dari ahli kiblah (umat Islam) bahwa dia termasuk penghuni surga atau penghuni neraka, karena ilmu tentang itu tersembunyi dari mereka. Mereka tidak tahu dalam keadaan apa seseorang mati? apakah dalam Islam atau dalam kekafiran? Tetapi mereka mengatakan: ‘Barang siapa yang mati dalam keadaan Islam, menjauhi dosa-dosa besar, hawa nafsu, dan dosa-dosa, maka dia termasuk penghuni surga,’ berdasarkan firman-Nya**:**

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ

‘Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan.’ (QS. Al Bayyinah: 7) Dan (Allah) tidak menyebutkan dosa. Selanjutnya Allah berfirman:

أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۖ جَزَآؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ

‘mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhannya adalah surga ‘Adn’ (QS. Al Bayyinah: 7-8) Dan barangsiapa yang disaksikan secara khusus oleh Nabi ﷺ (sebagai penghuni surga) dan hal itu shahih (valid) darinya, maka mereka (Ahlus Sunnah) pun memberikan kesaksian yang sama untuknya, sebagai bentuk mengikuti Rasulullah ﷺ dan membenarkan sabdanya.

Azab Kubur

“Mereka mengatakan: ‘Sesungguhnya azab kubur itu benar. Allah menyiksa orang yang berhak menerimanya jika Dia menghendaki, dan jika Dia menghendaki, Dia mengampuninya,’ berdasarkan firman-Nya:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

‘Kepada mereka (penghuni neraka) diperlihatkan neraka pada pagi dan petang. Dan pada hari kiamat (diperintahkan): “Masukkanlah Fir‘aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.”’ (Q.S. Ghafir: 46) Maka (Allah) menetapkan bagi mereka selama dunia masih ada azab pada waktu pagi dan petang, selain (waktu) di antara keduanya (tidak ada azab). Maka apabila hari Kiamat telah tegak, mereka diazab

dengan azab yang sangat keras. tanpa diringankan dari mereka, sebagaimana (azab itu) di dunia, Sebagaimana Firman Allah (setelah menjelaskan azab pagi dan petang):

وَمَنْ اَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ فَاِنَّ لَه مَعِيْشَةً ضَنْكًا

"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit." (Q.S. Thaha: 124) Maksudnya, sebelum lenyapnya dunia, Sebagaimana Firman Allah setelah itu**:**

وَّنَحْشُرُه يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَعْمٰى

"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (Q.S. Thaha: 124) (Ayat ini) menjelaskan bahwa kehidupan yang sempit itu terjadi sebelum Hari Kiamat. Dan dalam kenyataan yang kita saksikan pada orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrikin yang hidup dalam kelapangan dan kemewahan, diketahui bahwa yang dimaksud bukanlah kesempitan rezeki dalam kehidupan dunia—karena ada banyak orang musyrik yang memiliki rezeki melimpah—melainkan yang dimaksud adalah setelah kematian, sebelum hari kebangkitan.

Soal Munkar Dan Nakir

Dan mereka (Ahlus Sunnah) mengimani perkara (malaikat) Munkar dan Nakir berdasarkan berita yang telah tetap (shahih) dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, bersamaan dengan firman Allah Ta'ala:

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِۚ وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَۙ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَآءُ

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat." (Q.S. Ibrahim: 27) Dan berdasarkan hadits yang diriwayatkan mengenai tafsirnya dari Nabi ﷺ.[18]

Menghindari Perdebatan dan Pertengkaran dalam Agama

Dan mereka (Ahlus Sunnah) berpendapat untuk menghindari perdebatan dan pertengkaran dalam (memahami) Al-Qur'an dan selainnya, berdasarkan firman Allah:

مَا يُجَادِلُ فِيْٓ اٰيٰتِ اللّٰهِ اِلَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

"Dan tidaklah lebih baik perdebatan mereka kecuali seperti orang-orang yang berdebat tentang Ibrahim, kecuali orang yang mendustakannya." (Q.S. Ghafir: 4) Maksudnya, berdebat tentangnya (ayat-ayat Allah) (mereka melakukan itu) sebagai bentuk pendustaan terhadapnya, dan Allah yang lebih mengetahui.

Kekhalifahan Para Khalifah Yang Rasyid

Dan mereka (Ahlus Sunnah) menetapkan kekhalifahan Abu Bakar رضي الله عنه setelah Rasulullah ﷺ berdasarkan pilihan para sahabat

[18] Nabi ﷺ bersabda dalam menafsirkan ayat ini: **'Seorang muslim ketika ditanya di dalam kubur, lalu ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka itulah (maksud dari) firman Allah Ta'ala: "Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat."'** (HR. Al-Bukhari)

kepadanya, kemudian kekhalifahan Umar setelah Abu Bakar رضي الله عنه berdasarkan penunjukan Abu Bakar kepadanya, kemudian kekhalifahan Utsman رضي الله عنه berdasarkan kesepakatan Ahlu Syura (dewan musyawarah) dan seluruh kaum muslimin kepadanya atas perintah Umar, kemudian kekhalifahan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berdasarkan baiat dari orang-orang yang berbaiat dari kalangan (sahabat) Badar seperti 'Ammar bin Yasir dan Sahl bin Hunaif serta siapa saja yang mengikuti mereka dari seluruh sahabat, dengan mempertimbangkan keutamaannya dan keutamaannya (yang lebih dulu masuk Islam dan kedudukannya).

Mengutamakan Di Antara Para Sahabat

Dan mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan tentang mengutamakan (menganggap lebih utama) para sahabat radhiyallahu 'anhum, berdasarkan firman-Nya:

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

"Sungguh, Allah benar-benar telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad) di bawah sebuah pohon." (Q.S. Al-Fath: 18), Dan firman-Nya:

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang

mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka." (Q.S. Al-Taubah: 100).

Dan barangsiapa yang Allah tetapkan keridhaan-Nya kepadanya (para sahabat), maka tidak ada perbuatan mereka setelah itu yang menyebabkan kemurkaan Allah ﷻ. Dan (penetapan keridhaan) ini tidak berlaku bagi para tabi'in kecuali dengan syarat berbuat ihsan. Maka siapa saja dari kalangan tabi'in setelah mereka (sahabat) yang merendahkan atau mencela para sahabat, berarti ia tidak berbuat ihsan, sehingga ia tidak termasuk dalam (keridhaan) tersebut.

Pendapat Mereka (Ahlus Sunnah) Mengenai Orang Yang Membenci Para Sahabat

Dan barangsiapa yang merasa gerah (iri/dengki) terhadap kedudukan para sahabat di sisi Allah, maka ditakutkan atasnya (balasan) yang tidak ada sesuatu pun yang lebih besar darinya. Berdasarkan firman-Nya:

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِۗ وَالَّذِيْنَ مَعَه

"Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya." (Q.S. Al-Fath: 29) Sampai kepada firman-Nya:

مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِۚ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَه فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِه يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَۗ

"sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu

menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir." (Q.S. Al-Fath: 29) Maka Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan mereka (para sahabat) sebagai penyebab kemarahan/keirian orang-orang kafir.

Dan mereka (Ahlus Sunnah) menetapkan kekhalifahan mereka (para sahabat), berdasarkan firman Allah:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan" (Q.S. An-Nur: 55) Maka (Allah) berfirman dengan perkataan-Nya 'diantara kalian', yang dimaksudkan adalah orang yang pada saat itu telah lahir dan bersama Nabi ﷺ dalam agamanya. Kemudian Allah berfirman setelah itu:

لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۪ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِى

ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا ۗ يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔا ۗ

"bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun." (Q.S. An-Nur: 55) Maka Allah meneguhkan agama (Islam) melalui Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Allah telah menjanjikan (kepada mereka) keamanan, (di mana) mereka memerangi (musuh)

dan tidak diperangi, serta mereka menakut-nakuti musuh dan tidak ditakut-takuti oleh musuh.

Dan Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang yang tertinggal (tidak ikut berperang) bersama Nabi-Nya dalam peperangan yang Allah ﷻ serukan mereka dengan firman-Nya:

فَاِنْ رَّجَعَكَ اللّٰهُ اِلٰى طَاۤىِٕفَةٍ مِّنْهُمْ فَاسْتَاْذَنُوْكَ لِلْخُرُوْجِ فَقُلْ لَّنْ تَخْرُجُوْا مَعِيَ اَبَدًا وَّلَنْ تُقَاتِلُوْا مَعِيَ عَدُوًّاۗ اِنَّكُمْ رَضِيْتُمْ بِالْقُعُوْدِ اَوَّلَ مَرَّةٍۚ فَاقْعُدُوْا مَعَ الْخٰلِفِيْنَ

“Maka, jika Allah memulangkanmu (Nabi Muhammad) ke satu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), katakanlah, “Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya sejak semula kamu telah rida duduk (tidak berperang). Oleh karena itu, duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang).” (Q.S. At-Taubah: 83) Maka ketika mereka menemui Nabi ﷺ meminta izin untuk keluar (berperang) melawan musuh, tetapi Nabi ﷺ tidak mengizinkan mereka, Allah menurunkan (wahyu):

سَيَقُوْلُ الْمُخَلَّفُوْنَ اِذَا انْطَلَقْتُمْ اِلٰى مَغَانِمَ لِتَاْخُذُوْهَا ذَرُوْنَا نَتَّبِعْكُمْۚ يُرِيْدُوْنَ اَنْ يُّبَدِّلُوْا كَلٰمَ اللّٰهِۗ قُلْ لَّنْ تَتَّبِعُوْنَا كَذٰلِكُمْ قَالَ اللّٰهُ مِنْ قَبْلُۚ فَسَيَقُوْلُوْنَ بَلْ تَحْسُدُوْنَنَاۗ بَلْ كَانُوْا لَا يَفْقَهُوْنَ اِلَّا قَلِيْلًا

“Apabila kamu nanti berangkat untuk mengambil rampasan perang, orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata, “Biarkanlah

kami mengikutimu." Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah difirmankan Allah sebelumnya." Maka, mereka akan berkata, "Sebenarnya kamu dengki kepada kami," padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali." (Q.S. Al-Fath: 15) Dan (Allah) berfirman kepada mereka:

قُلْ لِّلْمُخَلَّفِيْنَ مِنَ الْاَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ اِلٰى قَوْمٍ اُولِيْ بَأْسٍ شَدِيْدٍ تُقَاتِلُوْنَهُمْ اَوْ يُسْلِمُوْنَۚ فَاِنْ تُطِيْعُوْا يُؤْتِكُمُ اللّٰهُ اَجْرًا حَسَنًاۚ وَاِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا

"Katakanlah kepada orang-orang Arab Badui yang ditinggalkan itu, "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar. Kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah. Jika kamu mematuhi (ajakan itu), Allah akan memberimu balasan yang baik. Akan tetapi, jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat sebelumnya, Dia akan mengazabmu dengan azab yang pedih." (Q.S. Al-Fath: 16).

Dan orang-orang yang hidup di masa Rasulullah ﷺ, mereka telah diajak bicara (oleh Allah) dengan (firman-Nya) itu ketika mereka tertinggal (dari perang). Dan sisa dari mereka (yang masih hidup) di masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu 'anhum, (keberadaan mereka) mewajibkan (bagi umat) ketaatan kepada mereka, (di mana) ketaatan kepada mereka mendatangkan pahala, dan meninggalkan ketaatan kepada mereka mendatangkan azab yang pedih, sebagai tanda dari Allah ﷻ akan keabsahan kekhalifahan mereka

radhiyallahu ‘anhum. Dan (kami juga meyakini) Allah tidak menjadikan dalam hati kami kebencian terhadap seorang pun dari mereka. Maka apabila kekhalifahan salah seorang dari mereka telah ditetapkan, maka kekhalifahan keempatnya telah terangkai (sah secara berurutan).

Shalat Jumat (Boleh Dilakukan) Di Belakang Setiap Imam Muslim, Baik Yang Saleh Maupun Yang Fasik

Dan mereka (Ahlus Sunnah) berpendapat bahwa shalat – baik Jumat maupun selainnya – boleh dilakukan di belakang setiap imam muslim, baik yang saleh maupun yang fasik. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah mewajibkan shalat Jumat dan memerintahkan untuk mendatanginya sebagai kewajiban yang mutlak, padahal Dia Maha Mengetahui bahwa yang akan menegakkannya terkadang adalah orang yang fasik atau fajir. Dan Allah tidak memberikan pengecualian waktu tertentu atas waktu lainnya, juga tidak memerintahkan azan untuk Jumat kecuali dengan perintah-Nya.

Jihad (Dilakukan) Bersama Para Pemimpin (Pemerintah), Meskipun Mereka Zalim

Dan mereka (Ahlus Sunnah) berpandangan bahwa jihad melawan orang-orang kafir tetap dilakukan bersama para penguasa (pemerintah) meskipun mereka zalim. Mereka juga mendoakan para penguasa agar diberi kebaikan dan condong kepada keadilan. Namun, mereka tidak membenarkan pemberontakan bersenjata terhadap pemerintah, tidak pula ikut dalam peperangan fitnah (perang saudara). Akan tetapi, mereka membolehkan memerangi kelompok pemberontak (al-fi’ah al-bāghiyah) bersama pemimpin yang adil, jika syarat-syarat mereka dalam masalah itu terpenuhi.

Negeri Islam

Mereka (Ahlus Sunnah) berpandangan bahwa negeri (dar) adalah negeri Islam, bukan negeri kafir sebagaimana pendapat Mu'tazilah, selama azan dan iqamat (untuk shalat) masih dikumandangkan secara terbuka, dan penduduknya mampu melaksanakan (ibadah) serta merasa aman.

Amal-Amal Perbuatan Hamba Tidak Menjamin Masuk Surga Bagi Mereka, Kecuali Dengan Karunia Allah

Dan mereka (Ahlus Sunnah) berpandangan bahwa tidak seorang pun dapat masuk surga dengan amalnya sendiri, meskipun ia mengerjakan amal apa pun, kecuali dengan karunia dan rahmat Allah yang Dia khususkan bagi siapa yang Dia kehendaki. Karena sesungguhnya amal kebaikan dan pelaksanaan ketaatan yang dilakukannya hanyalah berkat karunia Allah (sebagai hujah) dan bukan sebagai alasan (untuk merasa berhak). Sebagaimana firman Allah:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُه مَا زَكٰى مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍ اَبَدًاۙ وَّلٰكِنَّ اللّٰهَ يُزَكِّيْ مَنْ يَّشَآءُۗ

“Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki.” (Q.S. An-Nur: 21)

وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُه لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطٰنَ اِلَّا قَلِيْلًا

“Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).” (Q.S. An-Nisa: 83) Dan firman Allah:

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَّشَآءُۗ

“secara khusus (Allah) memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki.” (Q.S. Al-Baqarah: 105).

Pemberi Rezeki Adalah Allah

Dan sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan rezeki kepada setiap makhluk hidup berupa rezeki makanan yang menjadi penopang kehidupan. Allah menjamin rezeki tersebut bagi siapa saja yang Dia tetapkan hidup dari makhluk-Nya. Dialah yang memberi rezeki baik dari yang halal maupun yang haram, begitu pula rezeki perhiasan (kenikmatan tambahan) yang melebihi sekadar kebutuhan hidup.

Allah Adalah Pencipta Setan-Setan Dan Bisikan-Bisikan Mereka

Dan mereka (Ahlus Sunnah) beriman bahwa Allah Ta'ala menciptakan setan-setan yang membisikkan (waswas) kepada manusia, menipu mereka, dan menggoda mereka, serta bahwa setan dapat menguasai manusia (dalam arti menggoyahkan iman dan akalnya).[19]

Sihir Dan Para Penyihir

[19] Sebagaimana firman Allah Ta’ala: ‘Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri (dari kubur mereka) melainkan seperti berdirinya orang yang kerasukan setan karena gila.’ (Q.S. Al-Baqarah: 275)

Dan (mereka berkeyakinan) bahwa di dunia ini benar-benar ada sihir dan para penyihir, serta bahwa sihir dan penggunaannya adalah kekafiran bagi pelakunya yang meyakininya (sebagai sesuatu yang nyata dan berpengaruh dengan sendirinya), baik sihir itu membawa manfaat maupun mudarat tanpa izin Allah.

Menjauhi Bid'ah

Dan mereka (Ahlus Sunnah) berpandangan untuk menjauhi bid'ah dan dosa-dosa, kesombongan, keangkuhan, bangga diri (ujub), pengkhianatan, kelicikan,[20] dan adu domba. Mereka juga meyakini untuk menahan diri dari menyakiti orang lain dan meninggalkan ghibah (menggunjing), kecuali terhadap orang yang menampakkan bid'ah dan mengajak kepadanya — maka membicarakan (keburukan)nya tidak dianggap ghibah menurut mereka.

Belajar Ilmu (Agama)

Dan mereka (Ahlus Sunnah) berpandangan untuk mempelajari ilmu (agama) dan mencarinya dari sumber-sumbernya, bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qur'an, ilmu-ilmunya, dan tafsirnya, mendengarkan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ, menghimpunnya, dan mendalaminya, serta mencari atsar-atsar (riwayat dan pemahaman) para sahabat.

Menahan Diri (Dari Mencela) Para Sahabat

Dan menahan diri dari mencela mereka (para sahabat), serta menafsirkan hal-hal buruk terhadap mereka. Dan mereka (Ahlus Sunnah) menyerahkan perkara yang terjadi di antara para sahabat —

[20] الدغل(Kelicikan) adalah orang yang menginginkan kejahatan. (Lihat: *Tahdzib al-Lughah* 8/71)

yang memerlukan penafsiran (kontroversial) — kepada Allah ‘azza wa jalla.

Berpegang Teguh Pada Jamaah (Persatuan Umat Islam)

Seraya tetap berpegang pada jamaah (persatuan), serta menjaga kesederhanaan dalam makan, minum, dan pakaian; bersungguh-sungguh dalam beramal kebajikan; amar ma‘ruf nahi munkar; dan bersabar terhadap orang-orang yang bodoh hingga mereka diajari dan diterangkan kebenaran kepada mereka. Kemudian baru melakukan pengingkaran dan tindakan (tegas) setelah penjelasan diberikan, serta memberikan uzur (kelonggaran) di antara dan untuk mereka.

Kewajiban Berpegang Pada Madzhab Ahlul Hadits (Kelompok Yang Selamat)

Inilah pokok agama dan madzhab (keyakinan) para imam Ahlul Hadits, yang tidak ternoda oleh bid‘ah, tidak terjerat oleh fitnah, tidak condong kepada sesuatu yang dibenci dalam agama, dan tidak berpencar darinya.

Dan ketahuilah bahwa Allah Ta‘ala telah mewajibkan dalam Kitab-Nya cinta-Nya dan ampunan-Nya bagi para pengikut Rasul-Nya ﷺdalam Kitab-Nya, serta menjadikan mereka al-firqah an-najiyah (golongan yang selamat) dan al-jama‘ah al-muttabi‘ah (kelompok yang mengikuti). Lalu Allah berfirman kepada orang yang mengklaim bahwa ia mencintai Allah:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” (Q.S. Ali Imran: 31).

Semoga Allah memberikan manfaat kepada kita dan kalian dengan ilmu, serta menjaga kita dengan ketakwaan dari penyimpangan dan kesesatan, dengan karunia dan rahmat-Nya.